



HUBUNGAN ANTARA FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SEKS PRA-NIKAH REMAJA BALI

Anastasia Septya Titisari¹, Luh Kadek Ratih Swandewi¹, Mellysa Kowara², dan Ni Made Anggia Paramesthi Fajar³

¹Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Provinsi Bali
Jl. Raya Puputan No.15, Denpasar, Bali 80234

²Center for Public Health Innovation
Gedung PS Ilmu Kesehatan Masyarakat-Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
Jl. P.B. Sudirman, Denpasar, Bali 80232

³Universitas Ngurah Rai
Jl. Kampus Ngurah Rai, Padma, Penatih, Denpasar, Bali 80238

E-mail: anastasiatitisari@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan topik yang dianggap tabu untuk dibicarakan di Indonesia, sehingga remaja mencari alternatif untuk mendapatkan informasi mengenai topik tersebut. Media sosial secara langsung ataupun tidak langsung menjadi media pembelajaran dan memberikan pengaruh bagi remaja, salah satunya tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, terutama seks pranikah dari segi sosiodemografi dan peran media sosial. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan online survey cross-sectional terhadap 418 responden remaja berumur 20-24 tahun dari 9 kabupaten/kota di Bali dari Maret hingga April 2021. Meski remaja cukup aktif menggunakan media sosial, sebagian besar remaja (58.85%) jarang mengakses informasi kesehatan reproduksi melalui platform tersebut. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam perannya sebagai media pembelajaran kesehatan reproduksi tidak memberikan pengaruh preventif secara langung terhadap perilaku seksual pra-nikah remaja. Namun variabel lain seperti status bekerja, jenis kelamin, umur dan pengalaman berpacaran memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja Bali usia 20-24 tahun.

Kata kunci: kesehatan reproduksi, media sosial, perilaku seksual, remaja.

PENDAHULUAN

Remaja hidup dalam masyarakat yang fasih teknologi sehingga mereka dapat dengan mudahnya menggunakan media dan turunannya sebagai sarana untuk menambah pemahaman tentang sesuatu, tidak terkecuali informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual (Abdullahi and Abdulquadri, 2018; Kelleher and Moreno, 2020). Di sisi lain, dengan kemudahan akses internet, penggunaan media sosial dapat memberikan dampak yang negatif terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. Sebuah studi menyebutkan bahwa gabungan antara penggunaan media sosial dan pengaruh teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam perilaku seksual beresiko pada remaja, karena teman sebaya juga berperan dalam pengambilan keputusan dan pemilihan konten platform tersebut yang menjurus pada pornografi (Mulati and Lestari, 2019).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kemudahan akses teknologi, media, dan media sosial di satu sisi dapat memberikan peluang. Penelitian yang dilakukan oleh Aragão et al. (2018) menyatakan bahwa *facebook* berkontribusi dan berpotensi sebagai media pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja dengan cara yang menyenangkan, aman, dan langsung mengkoneksikan mereka dengan tenaga profesional kesehatan. Namun, penelitian lain menyatakan bahwa media dan media sosial merupakan salah satu penyebab dari perilaku seksual beresiko pada remaja karena menyebarkan pornografi dan informasi yang kurang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi (Kamath et al., 2016).

Paparan media sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki hubungan erat dengan perilaku seksual pada remaja. Faktor budaya dan gender dapat meningkatkan pengaruh paparan media dan media sosial terhadap perilaku seksual remaja (Mckellar and Sillence, 2020). Ketika remaja hidup dalam lingkungan yang menyediakan peluang lebih untuk belajar dengan teknologi,

mereka memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya termasuk juga dalam hal perkembangan sosio-seksual (Abdullahi and Abdulquadri, 2018).

Dalam sebuah penelitian di Afrika, remaja menggunakan media sosial untuk memuaskan hasrat mereka terkait dengan kebutuhan kognisi, afeksi, personal, sosial, dan psikologi (Abdullahi and Abdulquadri, 2018). Selain itu, media sosial juga sering digunakan sebagai *platform* pembelajaran bagi remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual. Namun, akurasi dari informasi daring yang diberikan menjadi pertanyaan dan perhatian (Kelleher and Moreno, 2020). Penggunaan media sosial sendiri tidak dapat menjadi saluran komunikasi yang efektif dalam penyampaian pesan, sehingga perlu menggunakan berbagai *channel* baik *online* maupun *offline* (Elwani and Kurniawan, 2020).

Di Indonesia, topik mengenai seksualitas masih tabu untuk didiskusikan (O'Donnell, Utomo and McDonald, 2020) sehingga masyarakat, khususnya remaja cenderung mengakses informasi tersebut dari sumber yang kurang dapat dipercaya. Sebuah penelitian di Bali menyebutkan bahwa modifikasi media kesenian tradisional (sandiwara) dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman terkait kesehatan reproduksi karena kesenian tradisional sandiwara/drama dapat berperan sebagai media sosialisasi dalam membagikan informasi secara komunikatif. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi yang dilakukan melalui kesenian tradisional (sandiwara) tersebut mampu menurunkan kecenderungan remaja untuk melakukan seks pranikah (Widarini, Tetedewi and Emilia, 2019). Dalam hal ini, peran serta berbagai pihak untuk mendukung ketersedian media informasi yang bermanfaat terkait kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan.

Remaja memiliki peran yang besar dalam mengoptimalkan bonus demografi. Pada tahun 2021, penduduk remaja akhir Indonesia yang berusia 20-24 tahun diproyeksikan sebanyak 22.055,4 ribu jiwa (Bapenas, BPS and United Nations

Population Fund, 2013). Sementara itu, penduduk usia tersebut di Bali diproyeksikan sebesar 329,1 ribu jiwa tahun 2021 (Bapenas, BPS and United Nations Population Fund, 2013). Namun, remaja pada usia tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seks pranikah (BKKBN, 2019; Mundhiro et al., 2021; Indrayathi et al., 2020).

Menurut data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2019, 4,8% remaja Indonesia umur 20-24 tahun menyatakan pernah melakukan hubungan seksual. Angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan remaja usia 10-14 dan 15-19 tahun, sebesar 0,1% dan 1% (BKKBN, 2019). Selanjutnya, sebanyak 3,4% responden di usia remaja fase akhir tersebut setuju wanita dan pria untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah (BKKBN, 2019). Sekali lagi, nilai tersebut lebih besar dari pendapat remaja tingkat awal dan pertengahan yaitu 0,6% dan 1,4% (BKKBN, 2019). Usia mempengaruhi tingkat perilaku seksual pranikah, karena dengan semakin meningkatnya usia, maka kemandirian dan dorongan seksual juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, usia 20-24 tahun adalah usia yang rentan terhadap perilaku seksual pranikah, selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan gaya berpacaran yang memiliki resiko untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Pidah et al., 2021).

Dengan semakin aktifnya perilaku seksual dan fasihnya penggunaan media sosial pada remaja usia 20-24 tahun, penting dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah dari sudut pandang sosiodemografi dan penggunaan sosial media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dengan rancangan *survey cross-sectional* (secara *online*) pada bulan Maret-April 2020. Total responden adalah 418 orang yang tersebar di sembilan kabupaten/kota di Bali. Pemilihan responden dengan teknik *consecutive*

sampling dengan kriteria bersedia berpartisipasi dalam survei (menandatangani *informed consent*), berusia 20-24 tahun, berdomisili di Bali, dan belum pernah menikah. Studi ini telah mendapatkan keterangan lolos kaji etik No.030/EA/KEPK-BUB-2021 dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Bina Usada Bali.

Remaja usia 20-24 tahun merupakan kategori remaja tingkat akhir yang merupakan masa peralihan dari remaja menjadi dewasa diikuti dengan perkembangan pada aspek hormon dan psikologis. Serta masa awal berkembang secara mandiri dan cenderung untuk mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa (Fatmawaty, 2017). Selain itu, kelompok umur tersebut memiliki presentase yang cukup besar (88,5%) sebagai pengguna internet di Indonesia (Mutaji, 2020).

Sebelum digunakan, kuesioner diujikan kepada 30 orang remaja dengan karakteristik serupa. Kemudian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner menggunakan SPSS. Lembar pertanyaan dan jawaban untuk responden menggunakan aplikasi *google form* untuk meminimalisir kontak langsung dengan responden selama masa Pandemi COVID-19. Analisis yang dilakukan adalah uji Chi-square dan regresi logistik.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kerangka adaptasi dari teori modeling dalam *Social Cognitive Theory* (SCT) dan studi tentang paparan teknologi terhadap kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja Indian di Amerika (Glanz, Rimer and Viswanath, 2008; Anastario et al., 2020). Dalam penelitiannya, Anastario et al. (2020) menggunakan variabel perilaku seksual berisiko, informasi kesehatan yang diterima dan didiskusikan, pandangan tentang informasi kesehatan yang didapatkan, serta penggunaan media sosial.

Teori perubahan perilaku (SCT), menjelaskan proses hubungan antara faktor lingkungan, perilaku, personal, dan kognisi yang saling berpengaruh satu sama lain, termasuk juga kemampuan untuk mempelajari perilaku seseorang dengan

observasi, imitasi, maupun modeling (Laranjo, 2016; Glanz and Bishop, 2010). *Observational learning* atau modeling merupakan bagian dari proses pembelajaran yang terkait dengan paparan *interpersonal* (salah satunya media sosial) terhadap perilaku seseorang, termasuk perilaku seksual. Hal ini juga terkait dengan kapasitas intelektual masing-masing individu dalam belajar (Glanz, Rimer and Viswanath, 2015). Modeling dapat dilakukan dengan melihat dari jenis media yang digunakan untuk melihat kekuatan pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku terutama dalam konteks “*entertainment-education*” (Glanz, Rimer and Viswanath, 2015).

Kuantitas dan kualitas dalam penggunaan media sosial diukur untuk melihat hubungan antara sumber informasi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Analisis variabel-variabel tersebut dimaksudkan untuk melihat potensi dari penggunaan teknologi untuk mengurangi risiko perilaku seksual pada remaja (Anastario et al., 2020). Kedua kerangka tersebut digunakan untuk menjawab hubungan atau peran dari teknologi, dalam hal ini media sosial, terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko pada remaja pada penelitian ini.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perilaku seksual pranikah pada remaja. Sementara itu, variabel independen terdiri dari faktor sosiodemografi dan penggunaan media sosial sebagai sarana informasi. Faktor sosiodemografi meliputi umur, pendidikan terakhir, jenis kelamin, riwayat berpacaran, keanggotaan Genre/PIK-R, dan status bekerja. Faktor penggunaan sosial media dalam studi ini adalah media sosial yang digunakan, kuantitas informasi, intensitas penggunaan media sosial, dan kualitas informasi media sosial.

Adapun media sosial yang dianalisis meliputi Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, Tiktok, aplikasi chat, serta

website. Dari jenis-jenis tersebut lalu dikelompokkan menjadi dua, yaitu penggunaan aplikasi kurang dari sama dengan tiga dan tiga jenis. Hal ini dilakukan untuk memudahkan analisis data.

Variabel kuantitas informasi kesehatan reproduksi menunjukkan seberapa sering responden mengakses informasi tersebut melalui sosial media dari awal menggunakan aplikasi tersebut hingga wawancara berlangsung. Indikator tidak pernah, jarang sekali, jarang, sering, dan sangat sering menggambarkan akses yang dilakukan, yaitu sama sekali tidak akses, beberapa bulan sekali, beberapa minggu sekali, beberapa hari sekali, dan setiap hari.

Selanjutnya, indikator kualitas informasi yang didapatkan merupakan gambaran dari pemanfaatan informasi kesehatan reproduksi dalam sosial media. Standar pemanfaatan ini diukur dari bagaimana informasi tersebut berdaya guna dan berpengaruh pada aspek kognitif dan metakognitif individu responden. Sehingga indikator yang digunakan adalah sangat tidak bermanfaat, tidak bermanfaat, biasa saja, bermanfaat, dan sangat bermanfaat.

Berdasarkan data (BPS, 2019), proporsi individu yang menggunakan internet di provinsi meningkat setiap tahunnya dari tahun 2017 (39,49%) hingga 2019 (54,08%). Di provinsi Bali, presentase penduduk usia lima tahun ke atas yang mengakses internet (termasuk media sosial) dalam tiga bulan terakhir tahun 2020 yaitu 61,06%, meningkat dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 54,08% (BPS Provinsi Bali, 2021). Remaja Bali terutama menggunakan internet dan media sosial untuk memenuhi kebutuhan afiliasi atau menjalin hubungan dengan orang lain dan sosial-hiburan (Putra and Marheni, 2015; Dewi and Indrawati, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran sosiodemografi dari 418 responden remaja disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi, Penggunaan Media sosial, dan Perilaku Responden

Variabel	Riwayat Hubungan Seksual Pranikah				P-Value
	Tidak	(%)	Iya	(%)	
Umur					
20 Tahun	107	25,60	14	3,35	
21 Tahun	80	19,14	21	5,02	
22 Tahun	72	17,22	30	7,18	
23 Tahun	37	8,85	18	4,31	
24 Tahun	28	6,70	11	2,63	
Pendidikan terakhir					
SMP-SMA/ Sederajat	194	46,41	55	13,16	
Perguruan Tinggi/ Sederajat	130	31,10	39	9,33	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	94	22,49	60	14,35	0,000 ^a
Petempuan	230	55,02	34	8,13	
Riwayat Berpacaran					
Pernah	278	66,51	93	22,25	
Tidak Pernah	46	11,00	1	0,24	
Keanggotaan Genre/PIK-R					
Ya	81	19,38	17	4,07	
Tidak	243	58,13	77	18,42	
Status Bekerja					
Ya	104	24,88	50	11,96	
Tidak	220	52,63	44	10,53	
Sosmed yang digunakan					
≤3 jenis	277	66,27	77	18,42	
>3 jenis	47	11,24	17	4,07	
Kuantitas Informasi					
Tidak Pernah	1	0,24	1	0,24	
Sangat Jarang	8	1,91	3	0,72	
Jarang	149	35,64	32	7,66	
Sering	145	34,69	46	11,00	
Sangat sering	21	5,02	12	2,87	
Intensitas Penggunaan Sosmed terkait Kespro					
Tidak Pernah	7	1,67	7	1,67	
Bulan hingga tahunana	197	47,13	49	11,72	
Beberapa minggu sekali	64	15,31	17	4,07	
Beberapa hari sekali	45	10,76	15	3,59	
Setiap hari	11	2,63	6	1,43	
Kualitas Informasi Sosmed*					
Sangat Tidak Bermanfaat	3	0,72	1	0,24	
Tidak Bermanfaat	0	0	0	0	
Biasa Saja	33	7,89	6	1,43	
Bermanfaat	196	46,89	58	13,87	
Sangat Bermanfaat	79	18,90	26	6,22	
TOTAL	324	77,51	94	22,49	

*missing data: 16 responden

^asignifikansi <0,05

Data menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Tabel 2 menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan hubungan seksual pranikah (hampir lima kali lebih beresiko) daripada perempuan. Beberapa penelitian juga menunjukkan hal yang sama, dimana laki-laki lebih besar kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual (Pringle et al., 2017; Ali, Merdad and Bellizzi, 2021). Selain itu, data BKKBN (2019) menunjukkan bahwa adanya opini laki-laki lebih mendapat

“permakluman” untuk melakukan seks sebelum menikah daripada perempuan di masyarakat.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di Bali pada penelitian ini adalah riwayat berpacaran. Remaja yang pernah atau sedang berpacaran memiliki peluang 14 kali lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Komponen cinta, seperti keintiman, gairah adalah faktor yang signifikan dalam mempengaruhi pasangan untuk berhubungan seksual (De Andrade,

Wachelke and Howat-Rodrigues, 2015). Selain itu, sentuhan dan kontak fisik dapat mengakibatkan peningkatan hormon reproduksi, ditambah dengan rasa ingin tahu yang tinggi, semakin mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Arruda et al., 2020).

Tabel 2. Faktor yang berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	P-Value	OR	CI
Umur			
20 Tahun	0,170	0,496	0,182-1,351
21 Tahun	0,742	1,117	0,447-3,099
22 Tahun	0,189	1,885	0,733-4,849
23 Tahun	0,406	1,528	0,562-4,154
24 Tahun	Reff		
Jenis Kelamin			
Laki-Laki*	0,000*	4,931	2,915-8,341
Perempuan	Reff		
Riwayat Berpacaran			
Pernah*	0,010*	14,312	1,885-108,637
Tidak Pernah	Reff		
Status Bekerja			
Bekerja*	0,017*	1,927	1,126-3,297
Tidak Bekerja	Reff		

*signifikansi <5%

Van Lankveld et al. (2018) juga menyatakan bahwa pasangan pria dan wanita yang terikat dalam hubungan romantis atau “pacaran” dalam jangka panjang, akan meningkatkan keintiman dan hasrat seksual yang lebih tinggi. Hal tersebut akan mengakibatkan semakin besarnya potensi untuk melakukan hubungan seksual.

Variabel lain yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah adalah status bekerja yang menunjukkan keadaan mandiri. Remaja yang telah memiliki penghasilan sendiri memiliki peluang dua kali lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Ketika seorang anak telah memasuki dunia kerja maka mereka memiliki kemandirian finansial dan cenderung memiliki keleluasaan untuk mengambil keputusan terkait dirinya sendiri (Putri, Shaluhiyah and Prabamurti, 2017).

Studi ini tidak menunjukkan adanya hubungan anatara penggunaan media sosial dan perilaku seksual pada remaja, berbeda dari penelitian-penelitian lain (Fadillah and Widyatuti, 2018; Sari, Dewi and Maryanti, 2021). Hal ini dikarenakan perbedaan

rentang umur responden. Penelitian tersebut menggunakan responden usia 15-20 tahun yang cenderung masih melakukan proses imitasi terhadap materi yang mereka lihat di media sosial (Sari, Dewi and Maryanti, 2021). Penelitian ini menggunakan responden usia 20-24 tahun yang usianya lebih matang, sehingga faktor kemandirian (status bekerja) lebih berpengaruh.

Jawaban dari sebagian besar responden yang menyatakan bahwa informasi kesehatan reproduksi memiliki nilai guna yang tinggi, tetapi hanya sedikit yang mengakses informasi tersebut melalui media sosial merupakan salah satu indikasi mengapa penggunaan platform tersebut, terutama dalam perannya sebagai sumber pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, tidak menjadi faktor preventif dari perilaku seksual pranikah. Rendahnya penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran dikarenakan remaja lebih cenderung menggunakan sarana tersebut sebagai alat untuk berkoneksi, berekspresi, dan berbagi dengan sesama (Kelleher and Moreno 2020). Selain itu, penggunaan media sosial juga perlu dibedakan berdasarkan pengaruhnya terhadap seksualitas remaja (Collins, Martino and Shaw, 2011).

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Namun variabel lain seperti status bekerja, jenis kelamin, umur dan pengalaman berpacaran memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja Bali usia 20-24 tahun.

Dilihat dari kecenderungan remaja yang menggunakan media sosial sebagai hiburan, maka bagi pemerintah, LSM, swasta maupun masyarakat pada umumnya, yang akan menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi kesehatan reproduksi perlu memperhatikan aspek kreatifitas, kebermanfaatan informasi dan konten yang menarik, untuk dapat meningkatkan minat remaja menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran kesehatan reproduksi.

Penelitian ini dirasa masih memiliki keterbatasan jumlah sampel dan proporsi gender untuk menggambarkan kondisi wilayah di Bali, serta ada kemungkinan bias informasi karena pengambilan data dilakukan secara *online*.

Saran untuk penelitian selanjutnya, selain jumlah dan karakteristik sampel yang perlu diperhatikan, perlu mengembangkan rancangan yang lebih komprehensif misalnya dengan studi eksperimental longitudinal. Hal tersebut digunakan untuk melihat pengaruh yang diberikan, positif atau negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, A.A. and Abdulquadri, N.T., 2018. New Media and Adolescents' Sexual Behaviour in Sub-Saharan Africa: Linking Theories to Realities. *Reproductive Health in Sub-Saharan Africa*, [online] pp.1–11. Available at: <<https://doi.org/10.1177/2158244018804606>>.
- Ali, M.M., Merdad, L. and Bellizzi, S., 2021. Socioeconomic Variations in Risky Sexual Behavior among Adolescents in 14 Sub-Saharan Africa Countries Who Report Ever Having Had Sex. *International Journal for Equity in Health*, [online] 20(1), pp.1–7. Available at: <<https://doi.org/10.1186/s12939-020-01352-8>>.
- Anastario, M., Firemoon, P., Ricker, A., Rink, E. and Holder, S., 2020. Self-reported Exposure to Sexual and Reproductive Health Information among American Indian Youth: Implications for Technology Based Intervention. *Journal of Health Communication*, [online] 00, pp.1–9. Available at: <<https://doi.org/10.1080/10810730.2020.1777599>>.
- De Andrade, A.L., Wachelke, J.F.R. and Howat-Rodrigues, A.B.C., 2015. Relationship Satisfaction in Young Adults: Gender and Love Dimensions. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, [online] 9(1), pp.19–31. Available at: <<https://doi.org/10.5964/ijpr.v9i1.157>>.
- Aragão, J.M.N., Gubert, F. do A., Torres, R.A.M., Silva, A.S.R. da and Vieira, N.F.C., 2018. The Use of Facebook in Health Education: Perceptions of Adolescent Students. *Revista Brasileira de Enfermagem*, [online] 71(2), pp.265–271. Available at: <<https://doi.org/10.1590/0034-7167-2016-0604>>.
- Arruda, E.P.T., Brito, L.G.O., Prandini, T.R., Lerri, M.R., Reis, R.M. Dos, Barcelos, T.M.R. and Lara, L.A.S., 2020. Sexual Practices during Adolescence. *Revista Brasileira de Ginecologia e Obstetricia*, [online] 42(11), pp.731–738. Available at: <<https://doi.org/10.1055/s-0040-1713411>>.
- Bapenas, BPS and United Nations Population Fund, 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia Indonesia Population Projection*. [online] Jakarta: Badan Pusat Statistik. Available at: <https://www.bappenas.go.id/files/5413/9148/4109/Proyeksi_Penduduk_Indonesia_2010-2035.pdf>.
- BKKBN, 2019. *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja Tahun 2019 [Government Performance and Accountability Survey 2019]*. Jakarta.
- BPS, 2019. *Proporsi Individu yang Menggunakan Internet Menurut Provinsi (Peren), 2017-2019*. [online] Badan Pusat Statistik. Available at: <<https://www.bps.go.id/indicator/27/12/25/1/proporsi-individu-yang-menggunakan-internet-menurut-provinsi.html>>.
- BPS Provinsi Bali, 2021. *Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2020*. [online] Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Available at:

- <<https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/13/95/persentase-penduduk-usia-5-tahun-ke-atas-yang-mengakses-teknologi-informasi-dan-komunikasi-tik-dalam-3-bulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-2019.html>>.
- Collins, R.L., Martino, S.C. and Shaw, R., 2011. Influence of New Media on Adolescent Sexual Health: Evidence and Opportunities. *RAND Health*, [online] WR-761(April), pp.1–72. Available at: <<https://papers2://publication/uuid/3C158F41-078C-4B43-82B7-91F5F4D4D48F>>.
- Dewi, D.P.K.S. and Indrawati, K.R., 2019. Gambaran Celebrity Worship pada Penggemar K-Pop Usia Dewasa Awal di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, [online] 6(2), pp.291–300. Available at: <<https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p08>>.
- Elwani, R.S. and Kurniawan, F., 2020. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pemasaran Sosial bagi Remaja. *Jurnal Komunikasi*, [online] 12(1), pp.64–80. Available at: <[http://dx.doi.org/10.24912/jk.v12i1.6654](https://dx.doi.org/10.24912/jk.v12i1.6654)>.
- Fadillah, R. and Widyatuti, 2018. Perilaku Pengguna Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(3), pp.87–94.
- Fatmawaty, R., 2017. Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), pp.55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Gavgani, V.Z., Qeisari, E. and Jafarabadi, M.A., 2013. Health Information Seeking Behavior (HISB) : A Study of a Developing Country. *Library Philosophy and Practice*. [online] Available at: <<https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/902>>.
- Glanz, K. and Bishop, D.B., 2010. The Role of Behavioral Science Theory in Development and Implementation of Public Health Interventions. *Annu. Rev. Public Health*, 31, pp.399–418. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.012809.103604>
- Glanz, K., Rimer, B.K. and Viswanath, K., 2008. *Health Behavior and Health Education Theory, Research, and Practice*. 4th Editio ed. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Glanz, K., Rimer, B.K. and Viswanath, K., 2015. *Health Behavior Theory, Research, and Practice Fifth Edition*. 5th ed. San Fransisco.
- Indrayathi, P.A., Harjana, N.P.A., Kurniati, D.P.Y., Titisari, A.S. and Swandewi, L.K.R., 2020. *Laporan Hasil Pengaruh Pengetahuan dan Karakteristik Demografi terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Provinsi Bali*. [online] Denpasar. Available at: <http://bali.bkkbn.go.id/publikasi/pustaka>.
- Kamath, V.G., Kamath, A., Roy, K., Rao, C.R., Hegde, A. and Ashok, L., 2016. A Qualitative Study on How Adolescent Males in South India View Reproductive Health. *Int J Adolesc Med Health*, pp.1–7. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2015-0127>
- Kelleher, E. and Moreno, M.A., 2020. Hot Topics in Social Media and Reproductive Health. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, [online] pp.2–5. Available at: <<https://doi.org/10.1016/j.jpag.2020.06.016>>.
- Van Lankveld, J., Jacobs, N., Thewissen, V., Dewitte, M. and Verboon, P., 2018. The Associations of Intimacy and Sexuality in Daily Life: Temporal Dynamics and Gender Effects Within Romantic Relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(4), pp.557–576. <https://doi.org/10.1177/0265407517743076>

- Laranjo, L., 2016. *Chapter 6. Social Media and Health Behavior Change*. [online] *Participatory Health through Social Media*. Elsevier Inc. Available at: <<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-809269-9.00006-2>>.
- Mahfudah, I. & Izzatul A., 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Daring pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Health Community (IJheCo)*, 1 (1)(1), pp.1–10.
- Mckellar, K. and Sillence, E., 2020. Chapter 2 Current Research on Sexual Health and Teenagers. In: *Teenagers, Sexual Health Information and the Digital Age*. Elsevier B.V. pp.5–23. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816969-8.00002-3>
- Mulati, D. and Lestari, D.I., 2019. Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), pp.24–34.
- Mundhiro, N., Fauzi, R., Maruf, M.A. and Nurfadhilah, N., 2021. Determinants of Premarital Sexual Behavior Amongst Adolescents in Indonesia. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 10(1), p.86. <https://doi.org/10.20473/jbk.v10i1.2021.86-93>
- Mutaji, A., 2020. *Hubungan antara Deindividuasi Dengan Agresi Verbal pada Remaja Pengguna Media Sosial Twiter*. Universitas Teknologi Yogyakarta.
- O'Donnell, J., Utomo, I.D. and McDonald, P., 2020. Premarital Sex and Pregnancy in Greater Jakarta. *Genus*, 76(13), pp.1–22. <https://doi.org/10.1186/s41118-020-00081-8>
- Pidah, A.S., Kalsum, U., Sitanggang, H.D. and Guspianto, G., 2021. Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), pp.9–27. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i2.13878>
- Pringle, J., Mills, K.L., McAteer, J., Jepson, R., Hogg, E., Anand, N. and Blakemore, S.J., 2017. The Physiology of Adolescent Sexual Behaviour: A Systematic Review. *Cogent Social Sciences*, 3(1), pp.1–14. <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1368858>
- Putra, I.P.G.D. and Marheni, A., 2015. Hubungan Kebutuhan Afiliasi Dengan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Twitter pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), pp.48–58. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i01.p05>
- Putri, S., Shaluhiyah, Z. and Prabamurti, P.N., 2017. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), pp.1092–1101.
- Ramadhan, H.W. and Giyarsih, S.R., 2017. Hubungan Media Sosial Dengan Persepsi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Menurut Wilayah Perkotaan Dan Perdesaan Di Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(3), pp.1–13.
- Sari, L.P., Dewi, F.S. and Maryanti, E., 2021. Analysis of the Effect of Social Media on Teenage Premarital Sex at SMAN 8 in Jambi City. *Journal La Medihealtico*, 2(4), pp.14–23. <https://doi.org/10.37899/journallamedihaltico.v2i4.368>
- Widarini, N.P., Tetedewi, F.S. and Emilia, O., 2019. Reproductive Health Promotion through Traditional Art Media Reduced Premarital Sex Intention among Adolescent Population in Gianyar, Bali. *Bali Medical Journal*, 8(3), pp.706–711. <https://doi.org/10.15562/bmj.v8i3.1562>